**BAB I  
PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan wajib dipelajari oleh setiap peserta didik yang mengenyam pendidikan, baik itu di SD, SMP maupun di SMA/SMU dan tidak terkecuali juga untuk mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi.

Matematika memiliki kesan yang negatif bagi sebagian peserta didik, karena banyak peserta didik yang lambat memahami mata pelajaran ini dan menganggapnya sulit. Berbagai cara dilakukan oleh seorang guru agar mata pelajaran matematika cepat dipahami oleh peserta didiknya. Seperti penggnaan metode atau pun teknik pembelajaran yang bervariasi dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Namun cara tersebut kadang tidak berhasil untuk membuat peserta didik dapat cepat memahami pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran dapat terlihat berhasil atau tidak dari hasil belajar peserta didiknya. Menurut Oemar Hamalik (Misyanto, 2016:145) mengatakan “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Misyanto (2016) rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurang memperhatikan ketika guru mengajar di kelas. Hal itu terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung, ada beberapa peserta didik yang sibuk sendiri dengan aktivitasnya masing-masing, seperti berbicara dengan teman sebangku, bahkan mengganggu temannya. Ada juga

peserta didik yang terlihat melamun pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung. Ketika guru bertanya, mereka tidak bisa menjawab, bahkan ketika diberi soal mereka tidak bisa menyelesaikannya dengan baik. Meskipun mereka tidak mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru, mereka enggan untuk bertanya kepada guru yang bersangkutan. Selama pembelajaran Matematika berlangsung, peserta didik terlihat kurang bersemangat untuk belajar dan ada beberapa peserta didik terlihat malas untuk mencatat apa yang ditulis oleh guru di papan tulis. Selain itu ada juga peserta didik yang terlihat sering menguap ketika pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2019) Siswa yang tidak memiliki pengetahuan awal sebelum proses pembelajaran dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk mengkontruksi sendiri pengetahuan tentang konsep matematika. Padahal dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa yaitu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dibawa oleh siswa kedalam proses pembelajaran akan lebih mudah untuk memahami konsep yang akan dijelaskan guru.

Tujuan dari pembelajaran matematika menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 adalah; (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara siswa dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Suryabrata (2014:145-157) secara rinci mengungkapkan uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu:
2. Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Tingkat kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa.
3. Faktor jasmaniah atau fisiologis berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor ini meliputi pengelihatan, pendengaran, dan struktur tubuh.
4. Sikap positif akan menggerakkan siswa untuk belajar, adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.
5. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.
6. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.
7. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
8. Faktor eksternal, yaitu:
9. Keluarga, rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif dan menambah motivasi dalam belajar.
10. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.
11. Lingkungan masyarakat akan membentuk kepribadian anak, apabila siswa bertempat tinggal di lingkungan yang anak- anaknya rajin belajar, maka siswa tersebut akan terbawa.

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk menimbulkan minat dan motivasi siswa dan menghilangkan ketakutan siswa terhadap matematika, guru harus merubah proses pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dengan membentuk kelompok belajar.

Ada banyak model permbelajaran matematika saat ini. Diantaranya diskusi, ceramah, pembelajaran kooperatif. Menurut Hamdayama (2014:131) pembelajaran dengan metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut Hamdayama (2014:167) ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif disusun dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untukberinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya.

Kemudian Hamdayama (2014:64) mengungkapkan “pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok”.

Model pembelajaran kooperatif itu sendiri mempunyai banyak tipe. Diantaranya Tim Ahli (*Jigsaw*), *Think Pair Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT), Talking stick dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Hamdayama (2014:87) Model pembelajaran *Jigsaw* bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Namun model ini memiliki kelemahan, seperti yang dikemukakan oleh Roy Killen (Hamdayama, 2014: 89) yaitu prinsip utama dari pembelajaran *jigsaw* ini adalah ‘*peer teaching*’, pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain. Model ini juga memelukan waktu yang cukup dan persiapan yang matang.

Menurut Hamdayama (2014:201) tipe *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Kelemahan model *Think Pair Share* (TPS) seperti yang dikemukakan oleh Hamdayama (2014: 205) yaitu lebih sedikit ide yang masuk, jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok, serta menggantungkan pada pasangan. Lalu kemudian ada model *Numbered Head Together* (NHT). Menurut La Iru dan La Ode Safiun Arihi (Hamdaya, 2014:175) model *Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian pembelajaran kooperatif structural, yang menekan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Kelemahan model *Numbered Head Together* (NHT) yaitu siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran konvensional akan sedikit kewalahan, guru harus bisa memfasilitasi siswa.

Kemudian ada model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divison* (STAD). Menurut Menurut Trianto (2007:52) pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara hiterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Sedangkan menurut Sobry Sutikno (2014:133) Talking stick merupakan model dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andyani (2014) bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang menerapkan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dan penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2019) bahwa dari hasil *post-test* yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian yang dilakukan, dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diterapkan dengan penerapan model *Talking Stick* adalah 74,9 dan nilai rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran langsung adalah 67,77. Terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol.

Sehingga menurut penulis ada dua tipe model kooperatif yang tepat untuk solusi dari masalah di atas adalah tipe Talking stick dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran tipe Talking stick merupakan model dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Sedangkan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu metode dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk di terapkan dalam kelas, *Student Teams Achievement Division* (STAD) juga merupakan metode pembelajaran kooperatif yang efektif. Bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memiliki beberapa komponen utama yaitu, penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Karena model ini memungkin siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Selanjutnya model ini juga lebih mengemukakan kemampuan aspek komunikasi dalam proses pembelajarannya, seperti komunikasi dalam berbicara dan komunikasi dalam menulis.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapankan Model Pembelajaran *Student Teams Achevement* *Division* (STAD) dan Model Pembelajaran Tipe *Talking Stick* di SMP Negeri 22 Kota Jambi “.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dari guru mata pelajaran Matematika kelas IX.
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achevement Division* (STAD) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Model pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
   1. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan dibatasi dengan:

1. Penelitian dilaksanakan di kelas IX SMP N 22 Kota Jambi. Dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.
2. Banyak model dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achevement Division* (STAD)yang diterapkan pada kelas eksperimen I. Sedangkan model pembelajaran tipe *Talking Stick* akan diterapkan pada kelas eksperiment II.
3. Data yang akan diteliti adalah data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil *posttest* dan lembar observasi.
4. Data hasil belajar diproleh dari guru bidang studi matematika di SMP Negeri 22 Kota Jambi yang didapat dari ulangan harian siswa.
5. Materi yang digunakan yaitu materi Kekongruenan dan Kesebangunan pada semester ganjil.
   1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achevement Division* (STAD) dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP?”

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Teams Achevement Division* (STAD) dan model pembelajaran tipe *talking stick* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.

* 1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achevement Division* (STAD) dan model pembelajaran tipe *talking stick* dalam presentasi pembelajaran matematika sebagai salah satu pemilihan model pembelajran.

1. Siswa (Peserta Didik)

Sebagai bahan masukan untuk melihat hasil belajar siswa dan siswa dapat lebih aktif memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran matematika Dapat dijadikan pertimbangan pemilihan strategi pem­belajaran dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar matema­tik siswa.

1. Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan infotmasi tentang penerapan model pembelajran Kooperatif tipe *Student Teams Achevement Division* (STAD) dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* untuk waktu yang akan datang.

1. Penulis

Dalam penelitian ini dapat dijadikan pelajaran bagi peneliti untuk memperluas wawasn sehingga dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar nantinya.